

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman hayati tumbuhan di Indonesia memiliki nilai tinggi yakni ditaksir 10% kekayaan dunia. Kurang lebih ada 40.000 jenis tumbuhan yang terdiri atas tumbuhan berkayu 10.000 jenis, jamur 12.000 jenis, tumbuhan paku 1.500 jenis, tumbuhan berbiji terbuka (*gymnospermae*) 100 jenis, anggrek 5.000 jenis, tanaman penghasil karbohidrat 100 jenis, penghasil protein dan lemak 100 jenis, penghasil buah-buahan 450 jenis, sayuran 250 jenis, paling sedikit 40 jenis merupakan mebeler, alat rumah tangga 122 jenis, bumbu dan rotan 150 jenis, bahan bangunan ratusan jenis, penghias 1.000 jenis, dan tanaman obat 940 jenis (Afiyah, 2020).

Selain memiliki keanekaragaman tumbuhan, Indonesia juga kaya dengan keanekaragaman suku dan budaya dengan total 1.068 suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Suku tersebut memiliki ciri khas dan keunikan budaya masing-masing. Pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat bervariasi antar suku dan masing-masing suku memiliki keunikan tersendiri. Berbagai suku di Indonesia memanfaatkan tumbuhan sebagai etnomedisin dengan keunikan ramuan dan cara penyajian untuk menunjukkan tingginya pengetahuan masyarakat lokal tentang tumbuhan obat (Simanjuntak, 2016).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak suku. Suku asli yang berasal dari Sumatera Utara adalah Batak, Nias dan Melayu (Nasution et al., 2020). Suku Batak sebagai suku asli di Provinsi Sumatera Utara terdiri dari beberapa sub-suku yaitu Toba, Karo, Mandailing, Simalngun, Angkola, Pakpak. Suku Batak Toba dikenal memiliki banyak pengetahuan dan tradisi dalam menghadapi setiap peristiwa atau kejadian di lingkungan sekitarnya. Pengetahuan tersebut diwariskan dari para leluhur sebagai pendahulu mereka. Salah satunya adalah pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai obat oleh masyarakat suku

Batak Toba yang menjadi warisan leluhur secara turun temurun. Obat-obatan tradisional tersebut diperoleh langsung dari alam dan diolah secara sederhana berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat.

Salah satu contoh pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Suku Batak Toba terkait tumbuhan obat yaitu untuk pengobatan patah tulang. Terdapat dua jenis tumbuhan utama yang digunakan sebagai bahan pengobatan patah tulang yaitu hapal-hapal (*Bryophyllum pinnatum*) dan kalapa (*Cocos nucifera*) yang dijadikan minyakurut. Kedua jenis tumbuhan yang digunakan ini harus memiliki ciri-ciri khusus seperti daun hapal-hapal harus berwarna hijau tua sedangkan santan kalapa yang digunakan berasal dari kalapa hijau. Pengambilan kalapa tidak boleh dijatuhkan, melainkan dibawa turun setelah dipetik. Waktu pembuatan dan pihak yang membuat minyakurut juga terdapat aturan tertentu (Nasution et al., 2020).

Salah satu masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan sebagai obat adalah Suku Batak Toba yang berasal dari Desa Silalahi I, Desa Silalahi II dan Desa Silalahi III. Desa Silalahi I, Desa Silalahi II, dan Desa Silalahi III umumnya dikenal dengan Desa Silalahi atau Huta Silalahi Nabolak oleh masyarakat sekitar. Desa-desanya terdapat di Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini dihuni oleh mayoritas kelompok masyarakat asli yaitu Suku Batak Toba. Desa Silalahi berada didataran tinggi di antara perbukitan dan pesisir Danau Toba yang menjadikan Desa Silalahi sebagai tempat wisata. Masyarakat di Desa ini bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, pedagang, guru serta pengusaha. Sumber penghasilan dari desa ini adalah bawang merah, padi, mangga, ubi, jagung dan tanaman palawijaya. Sedangkan untuk nelayan sebagian besar sebagai penangkap ikan mujair.

Pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat semakin tertinggal akibat menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari atau memanfaatkannya, cara pewarisan yang dilakukan secara lisan, dan kehadiran pengobatan modern. Modernisasi dapat mengancam kelestarian tumbuhan obat diakibatkan oleh kerusakan habitat dan minimnya

upaya budidaya tumbuhan obat terutama untuk jenis-jenis yang digunakan dalam jumlah kecil dan kemampuan regenerasi yang lambat (Simanjuntak, 2016). Hilangnya pengetahuan tradisional akan menyebabkan masyarakat lokal tidak lagi mengetahui cara mengelola sumber daya hutan secara lestari. Padahal laju kehilangan pengetahuan lokal sejalan dengan laju kehilangan spesies. Oleh karena itu penting untuk menjaga pengetahuan lokal masyarakat agar tidak hilang melalui penelitian etnobotani. Pengetahuan etnobotani merupakan salah satu indikator terhadap pemanfaatan tumbuhan hutan secara berkelanjutan. Penurunan pengetahuan etnobotani merupakan awal dari degradasi hutan karena menurunnya peran kelembagaan lokal dalam melakukan pemanfaatan hutan secara berkelanjutan (Iswandon *et al.*, 2018).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan-tumbuhan masih diminati oleh masyarakat Suku Batak Toba di Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan, namun sebagian masyarakat di daerah ini sudah menggunakan obat medis. Kepala Desa Silalahi III mengatakan bahwa 50% masyarakat di Desa Silalahi sudah beralih ke obat medis. Terbukti dengan sudah terdapat Puskesmas Umum, Puskesmas Pembantu dan Toko Obat di Desa Silalahi. Dinas Kesehatan juga sudah mengadakan sosialisasi dan memeriksa kesehatan untuk lansia di Desa Silalahi setiap bulan. Adanya perubahan fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi tempat penginapan juga menjadi salah satu penyebab berkurangnya tumbuhan obat. Selain itu masyarakat suku Batak Toba ternyata masih menggunakan pestisida dan insektida yang berlebihan di sebagian lahan pertanian yang tersisa sehingga merusak pertumbuhan tumbuhan-tumbuhan sekitar. Di kawasan Desa Silalahi banyak tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat, akan tetapi masyarakat di desa ini memiliki pengetahuan yang minim mengenai bagaimana pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, sehingga masyarakat di desa ini kurang membudidayakan tumbuhan-tumbuhan obat. Umumnya orang yang memiliki pengetahuan tersebut adalah tetua adat dan peracik obat. Pengetahuan tersebut bernilai penting karena masyarakat lokal memiliki pemahaman yang unik untuk mengelola lingkungan mereka.

Pemahaman terhadap pengetahuan tumbuhan berguna dapat dijadikan salah satu dasar tindakan konservasi pada tingkat lokal maupun wilayah.

Berdasarkan hasil studi literatur, belum ditemukan penelitian yang mengkaji etnobotani tumbuhan obat di Desa Silalahi. Oleh karena itu perlu ada upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan terkait pengobatan tradisional. Salah satu cara pendokumentasian tersebut adalah melalui kajian etnobotani tumbuhan berkhasiat obat. Etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji interaksi antara manusia dengan tumbuhan dalam pemanfaatan secara tradisional (Ristanto, 2020). Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian berjudul “Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Penyakit Dalam Pada Suku Batak Toba Di Desa Silalahi, Kecamatan Silahisabungan” sebagai salah satu upaya pelestarian berkhasiat obat untuk pengetahuan, konservasi dan kesejahteraan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah yang ada yaitu:

- 1.2.1. Menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari atau memanfaatkan tumbuhan disekitar sebagai obat
- 1.2.2. Minimnya pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan dan membudidayakan tumbuhan sebagai obat dalam kehidupan sehari hari.
- 1.2.3. Cara pewarisan pengetahuan lokal terkait tumbuhan obat hanya dilakukan secara lisan dan munculnya pengobatan modern sehingga pengetahuan lokal terkait tumbuhan obat rawan hilang.
- 1.2.4. Perubahan lahan di Desa Silalahi dari lahan pertanian menjadi tempat penginapan yang mengakibatkan keberadaan tumbuhan obat tradisional semakin berkurang.
- 1.2.5. Belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang etnobotani tumbuhan obat di Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk melihat bagaimana kepercayaan masyarakat, pengetahuan lokal masyarakat, praktek pemanfaatan masyarakat serta bagaimana indeks kepentingan budaya tumbuhan obat pada penyakit dalam di Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dilakukan di Desa Silalahi I, II dan III Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara
- 2) Dibatasi hanya untuk melihat bagaimana kepercayaan, pengetahuan lokal, praktek pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat serta bagaimana indeks kepentingan budaya tumbuhan obat pada penyakit dalam di Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan.
- 3) Narasumber dalam penelitian ini yaitu kepala desa, *parubat huta*, pengobat tradisional, dan masyarakat Suku Batak Toba di Desa Silalahi yang mengetahui dan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat
- 4) Objek penelitian ini adalah seluruh jenis tumbuhan obat pada penyakit dalam yang ditemukan dan dimanfaatkan oleh masyarakat lokal di Desa Silalahi.
- 5) Penelitian ini dilakukan pada pengobatan penyakit dalam karena umumnya sakit yang diderita oleh masyarakat Di Desa Silalahi termasuk penyakit dalam, seperti demam, maag, batuk dan lainnya.
- 6) Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tumbuhan hingga tingkat spesies.

1.5 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Bagaimana kepercayaan Suku Batak Toba terkait tumbuhan obat pada penyakit dalam di Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan?

- 1.5.2 Bagaimana pengetahuan lokal Suku Batak Toba terkait tumbuhan obat pada penyakit dalam di Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan?
- 1.5.3 Bagaimana praktek pemanfaatan tumbuhan obat pada penyakit dalam oleh Suku Batak Toba di Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan?
- 1.5.4 Bagaimana nilai Indeks Kepentingan Budaya (ICS) tumbuhan obat pada penyakit dalam pada Suku Batak Toba di Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan?

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.6.1 Mengetahui kepercayaan Suku Batak Toba terkait tumbuhan obat pada penyakit dalam di Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan.
- 1.6.2 Mengetahui pengetahuan lokal Suku Batak Toba terkait tumbuhan obat pada penyakit dalam di Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan.
- 1.6.3 Mengetahui praktek pemanfaatan Suku Batak Toba terhadap tumbuhan obat pada penyakit dalam di Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan
- 1.6.4 Mengetahui bagaimana nilai Indeks Kepentingan Budaya (ICS) tumbuhan obat pada penyakit dalam Suku Batak Toba di Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoritis

- 1.7.1.1 Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional pada penyakit dalam.
- 1.7.1.2 Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran biologi pada materi biologi tanaman obat.
- 1.7.1.3 Dapat digunakan sebagai acuan atau data dasar penelitian selanjutnya.

1.7.2 Manfaat Praktis

- 1.7.2.1 Sebagai dokumentasi kearifan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan obat untuk penyakit dalam di Desa Silalahi.

1.7.2.2 Melestarikan warisan budaya mengenai pemanfaatan tumbuhan obat tradisional di Desa Silalahi, Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi.



THE
Character Building
UNIVERSITY